

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMK NEGERI 4 PADANG DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUSIF

Oleh: Asep Ahmad Sopandi
Universitas Negeri Padang

Abstract

The research is motivated by problems that arise in Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4, that the development of a curriculum do not accommodate all students, especially students with special needs in accordance with the procedure or provision contained in filosopi inclusive education. This research aims to describe the development of school curricula do inclusive education in SMK Negeri 4 Padang. To achieve the research objectives, we used a qualitative approach with a qualitative descriptive method. While the data collection techniques and tools, namely interviews using an interview guide and observation techniques using observation and study engineering documentation. Subjects consisted of teachers who teach subjects in the classroom of students with special needs, inclusive education managers, and students with special needs themselves. These results explained that the development of curriculum that the teachers do not differ with the previous curriculum development, standard analytical procedures and basic competencies, mapping of materials, methods, media and evaluation of learning outcomes.

Keywords: kurikulum; pendidikan inklusif; siswa berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Hal ini telah dijamin dalam dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa, “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan” (Depdikbud, 1996/1997). Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan siswa-siswa lain pada umumnya untuk memperoleh pendidikan, baik secara formal, informal maupun non formal. Penyelenggaraan pendidikan tidak boleh mendiskriminasikan siapapun atas dasar latar belakang dan keberadaan kondisi fisik, mental intelektual, sosial dan/atau emosional peserta didik atau siswanya. Semua siswa dipandang sama sebagai bagian dari peserta didik yang berhak untu memperoleh layanan pendidikan bermutu sesuai dengan potensi dan kebutuhan yang dimilikinya. Hal ini dilandasi dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi siswa agar dapat menjalankan hidup dan kehidupannya secara layak di masyarakat tanpa tergantung pada orang lain. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari sekian banyak peserta didik/siswa, terdapat sekelompok peserta didik/siswa yang dikategorikan sebagai peserta didik/siswa berkebutuhan khusus (SBKh). SBKh adalah sekelompok siswa yang memiliki kesulitan atau hambatan belajar dalam mengikuti pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa pada umumnya, sehingga SBKh memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuannya agar dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan hambatan dan kesulitan belajarnya tersebut. Dengan demikian, SBKh diharapkan dapat mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan kemampuannya tersebut, dimana pada akhirnya mereka dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat tanpa tergantung pada bantuan orang lain, walaupun hanya bagi kebutuhan dirinya sendiri.

Saat ini pendidikan khusus (PKh) bagi SBKh yang diselenggarakan oleh pemerintah tidak hanya dalam bentuk dan sistem sekolah khusus/segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB), tetapi juga dengan bentuk dan sistem pendidikan inklusif yang diselenggarakan di sekolah reguler. Penyelenggaraan Pendidikan inklusif di sekolah reguler memberikan kesempatan kepada semua SBKh untuk mengikuti pendidikannya bersama siswa sebaya lainnya dengan memodifikasi berbagai komponen pendidikan dan pembelajarannya agar dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Sunardi (1996), antara lain Stainback dan Stainback (1990) menyatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar siswa-siswa berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap siswa dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Selanjutnya, Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan siswa berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi siswa berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Sapon-Shevin (O'Neil, 1995) yang dikutip Sunardi (1996) juga menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua siswa berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap siswa, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan inklusif, siswa berkelainan dididik bersama-sama siswa lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (UNESCO,2007). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat siswa normal dan siswa berkelainan (berkelainan) yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusi adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsive terhadap kebutuhan individual siswa. Untuk itu, Sapon-Shevin (Sunardi, 1996) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggungjawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua siswa secara penuh dengan menekankan suasana dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosialekonomi, suku, agama, dan sebagainya. Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas.

Salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 (SMKN 4) Padang yang berlokasi di Cengkeh Lubuk Begalung. Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh, bahwa sejak tahun 2004 hingga sekarang SMKN 4 ini telah tercatat \pm 20 orang siswa yang diidentifikasi mengalami sebagai siswa berkebutuhan khusus (tunarungu, kesulitan belajar, gangguan perilaku dan intelektual) memperoleh pendidikan dengan berbagai jurusan, seperti tata boga, tata busana dan seni rupa. Mereka semua mendapatkan layanan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya tanpa diskriminasi.

Kondisi seperti ini tentu saja akan berdampak pada proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah/kelasnya. Guru tidak hanya menghadapi siswa tetapi juga harus menangani SBKh dengan hambatan dan kesulitan yang spesifik. Dengan demikian, guru dituntut memiliki kreativitas dan kemampuan dalam merancang dan menyusun kurikulum agar pelaksanaannya nanti dapat mengakomodasi SBKh, sehingga mereka memperoleh prestasi yang optimal sesuai kemampuannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana cara guru-guru SMKN 4 Padang mengembangkan kurikulum bagi SBKh dalam setting pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang; (1) upaya guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen siswa berkebutuhan khusus, (2) cara yang dilakukan guru dalam mengembangkan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus berkelainan, (3) hambatan atau kendala yang dialami guru dalam mengembangkan kurikulum, dan (4) upaya guru untuk mengatasi hambatan atau kendala-kendala

dalam mengembangkan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *penelitian deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian yang dirancang untuk mendapatkan gambaran tentang suatu kejadian yang sedang berlangsung, tanpa memberikan perlakuan pada variable-variabel yang diteliti, yaitu bagaimana cara guru SMKN 4 mengembangkan kurikulum bagi SBKh dalam setting pendidikan inklusif. Sedangkan jenis data yang dikumpulkan adalah berupa informasi yang berbentuk uraian kata-kata dalam kalimat yang menggambarkan tentang kejadian proses pengembangan kurikulum bagi SBKh tersebut.

Subjek penelitian atau informan terdiri dari 8 orang guru bidang studi dan 1 orang Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sedangkan informan pendukung untuk melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan terdiri dari Kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), siswa biasa (reguler) dan siswa berkebutuhan khusus yang memungkinkan dapat memberikan informasi yang objektif. Data atau informasi dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, baik secara formal maupun informal, dan observasi untuk mengamati cara guru menyusun dan melaksanakan kurikulum. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik studi dokumentasi untuk melihat bagaimana bentuk dan sistematisasi penyusunan kurikulum. Sementara itu alat pengumpul datanya adalah pedoman wawancara dan observasi.

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tahapan; perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat. Selanjutnya teknik analisis datanya dilakukan dengan langkah-langkah; menelaah seluruh data yang terkumpul, melakukan reduksi data, menyusun data yang telah direduksi berdasarkan klasifikasi fokus penelitian, melakukan katagorisasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, penafsiran data atau informasi, melakukan keabsahan data, dan akhirnya menyimpulkan data atau informasi dengan singkat, jelas dan objektif seseuai dengan hasil temuan.

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang; (1) upaya guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen siswa berkebutuhan khusus?, (2) cara yang dilakukan guru dalam

mengembangkan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus berkelainan?, (3) hambatan atau kendala yang dialami guru dalam mengembangkan kurikulum?, dan (4) upaya guru untuk mengatasi hambatan atau kendala-kendala dalam mengembangkan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus?, maka hasil penelitiannya dapat dilaporkan berdasarkan sub-sub pertanyaan penelitian tersebut, seperti berikut di bawah ini.

Cara Guru Melakukan Identifikasi dan Asesmen SBKh.

a. Identifikasi SBKh.

Pada pelaksanaan identifikasi siswa berkebutuhan khusus di SMK Negeri 4 Padang, umumnya para guru di sekolah ini menggunakan teknik identifikasi secara umum, yaitu; observasi; wawancara; tes psikologi; dan tes buatan sendiri. Secara lebih jelas keempat teknik tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang digunakan para guru SMK Negeri 4 Padang untuk melakukan identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan cara mengamati kondisi atau keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas atau di sekolah secara sistematis. Observasi dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung, dalam arti melakukan observasi secara langsung terhadap obyek atau siswa dalam lingkungan yang wajar, apa adanya dalam aktivitas kesehariannya. Sedangkan observasi tidak langsung, dilakukan dengan menciptakan kondisi yang diinginkan untuk diobservasi, misalnya anak diminta untuk melakukan sesuatu, berbicara, menulis, membaca atau yang lainnya untuk selanjutnya diamati dan dicatat hasilnya.

Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat memperoleh data yang lengkap, namun hal ini akan lebih baik dan lebih mudah dilakukan oleh guru-guru di sekolah, dibandingkan dengan teknik lainnya. Melalui observasi ini pula akan diperoleh data individu anak yang lebih lengkap dan utuh baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Guru di sekolah memiliki kesempatan yang luas untuk melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Untuk mempermudah pelaksanaan observasi dalam upaya identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus SMK Negeri 4 Padang,

guru mempersiapkan lembar observasi sederhana yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan karakteristik yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus.

Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus, dalam upaya melakukan identifikasi. Apabila data atau informasi yang diperoleh melalui observasi kurang memadai, maka guru dapat melakukan wawancara terhadap siswa, orangtua, keluarga, teman sepermainan, atau pihak-pihak lain yang dimungkinkan untuk dapat memberikan informasi tambahan mengenai keberadaan anak tersebut.

Guru SMK Negeri 4 Padang menggunakan materi instrumen observasi sebagai panduan dalam melakukan wawancara. Hal ini dirasa mempermudah bagi guru SMK Negeri 4 Padang dalam memfokuskan informasi yang ingin diperoleh. Kendati demikian, guru SMK Negeri 4 Padang juga mengembangkan instrumen sebagai panduan dalam wawancara sesuai dengan tujuan yang lebih spesifik yang ingin diperoleh informasinya, yang dapat melengkapi data observasi.

Tes

Teknik lain yang dilakukan guru SMK Negeri 4 Padang dalam identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus di kelas adalah melalui tes yang dibuat sendiri oleh guru. Tes merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berupa suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak, yang akan menghasilkan suatu nilai tentang kemampuan atau perilaku anak yang bersangkutan. Bentuk tes berupa suatu tugas yang berisi pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah yang harus dikerjakan anak, untuk selanjutnya dinilai hasilnya.

Di dalam konteks ini, untuk identifikasi anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 4 Padang, tes dilakukan dalam bentuk perbuatan ataupun tulisan. Dalam bentuk perbuatan, guru meminta siswa yang diduga mengalami kelainan tertentu untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan kemungkinan terjadinya kelainan. Misalnya, untuk anak yang diduga mengalami kelainan pendengaran diminta untuk menyimak beberapa jenis suara, kemudian ditanyakan suara apa itu, dari mana datangnya suara, dan sebagainya. Sedang tes tertulis dapat diberikan kepada

siswa-siswa yang diduga mengalami kelainan untuk menilai kemampuannya. Dalam hal ini, soal atau pertanyaan-pertanyaan dapat dibuat secara sederhana, sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak. Apabila anak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, maka materi tugas yang diberikan ditingkatkan, sebaliknya bila anak tidak mampu mengerjakan, maka materi tugas diturunkan. Hal ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Tes Psikologi

Salah satu teknik lain yang digunakan dalam upaya identifikasi anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 4 Padang adalah dengan tes psikologi. Jenis tes ini memiliki kelebihan dibanding dengan tes yang lainnya, karena memiliki akurasi yang lebih baik dibanding tes buatan guru. Selain waktu pelaksanaannya yang lebih singkat, melalui tes psikologi juga dapat diprediksikan apa-apa yang akan terjadi dalam belajar anak di tahapan berikutnya. Untuk melihat tingkat kecerdasan seorang anak, tes psikologi merupakan salah satu instrumen yang lebih obyektif dan validitasnya telah teruji.

Tes psikologi tidak hanya terbatas pada tes kecerdasan saja, namun ada juga jenis tes psikologi yang digunakan untuk melihat aspek kepribadian atau perilaku siswa. Dari teknik identifikasi yang dilaksanakan tersebut, diharapkan guru akan mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah. Untuk menafsirkan dan menentukan apakah seseorang anak mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus, tentunya membutuhkan pengetahuan atau wawasan yang lebih luas mengenai keberadaan anak berkebutuhan khusus.

b. Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai terkait dengan dilaksanakan asesmen di SMK Negeri 4 Padang, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus, antara lain; (1) menyaring kemampuan anak, yaitu untuk mengetahui kemampuan anak pada setiap aspek, misalnya bagaimana kemampuan bahasa, kognitif, kemampuan gerak, atau penyesuaian dirinya, (2) pengklafifikasian, penempatan, dan penentuan program, (3) penentuan arah dan tujuan pendidikan, ini terkait dengan perbedaan klasifikasi berat ringannya kelainan yang disandang seorang anak, yang berdampak pada perbedaan tujuan pendidikannya, (4) pengembangan program pendidikan individual yang sering dikenal sebagai

individualized educational program, yaitu suatu program pendidikan yang dirancang khusus secara individu untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dan (5) penentuan strategi, lingkungan belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Sebagai suatu aktivitas yang sistematis dan berkelanjutan, sudah barang tentu asesmen yang dilakukan di SMK Negeri 4 Padang sesuai dengan prosedur yang baik, yang dimaksudkan agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Beberapa faktor yang terkait dengan pelaksanaan asesmen juga sangat dipertimbangkan secara seksama. Pada halaman berikut adalah alur asesmen yang dilakukan di SMK Negeri 4 Padang.

Dari skema tersebut, terlihat bahwa tahapan asesmen yang dilakukan oleh para guru di SMK Negeri 4 Padang dengan terlebih dahulu merumuskan tujuannya dengan memperhatikan tahapan ruang lingkup materinya. Setelah tujuan ditentukan langkah selanjutnya adalah merumuskan prosedurnya, yang dapat dilakukan melalui tes formal maupun informal untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dari hasil informasi yang telah diperoleh, selanjutnya diolah dan dianalisis guna menentukan tujuan pembelajaran, dan strateginya dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, maka sebagai tindak lanjutnya adalah implementasi kegiatan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Teknik atau metode yang dilakukan para guru di SMK Negeri 4 Padang dalam upaya pelaksanaan asesmen untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah adalah melalui observasi, tes formal dan informal, dan wawancara, dengan didukung beberapa instrumen seperti *checklist* ataupun skala penilaian.

- a. Observasi, merupakan pengamatan yang dilakukan secara seksama terhadap aktivitas belajar siswa, seperti cara belajar, kinerja, perilaku, ataupun kompetensi yang dicapai.
- b. Tes formal, sesungguhnya merupakan merupakan suatu bentuk tes yang telah terstandarkan, yang memiliki acuan norma ataupun acuan patokan dengan tolok ukur yang telah ditetapkan. Tes demikian umumnya dikembangkan secara global, oleh para ahli dibidangnya. Dalam konteks asesmen pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, sesungguhnya kurang cocok untuk dilakukan, jika dilihat dari tujuannya yang sangat spesifik, dan mencakup persoalan-persoalan

pendidikan yang unik, yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus secara individual.

- c. Tes informal. Suatu jenis tes yang sangat bermanfaat dan sangat sesuai untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkenaan dengan kompetensi dan kemajuan belajar anak berkebutuhan khusus. Tes informal umumnya dipersiapkan dan disusun sendiri oleh guru, serta digunakan secara intensif untuk mengetahui kompetensi-kompetensi khusus pada anak. Dalam kaitannya dengan asesmen, ada beberapa bentuk yang sering digunakan, yaitu *checklist*, tes buatan sendiri, ataupun berupa *cloze*.
- d. Wawancara atau *interview* untuk memperoleh informasi dengan sasaran utama orangtua, keluarga, guru di sekolah ataupun teman sepermainan.

Cara Guru Mengembangkan Kurikulum Bagi SBKh.

Kurikulum yang digunakan pada SMK Negeri 4 Padang pada dasarnya merupakan kurikulum SMK reguler, namun karena keberagaman kemampuan, hambatan dan potensi belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya, maka kurikulum sekolah reguler tersebut dimodifikasi atau dikembangkan sehingga sesuai dengan kebutuhan para siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus yang diketahui melalui kegiatan identifikasi dan asesmen.

Model pengembangan kurikulum tersebut terbagi menjadi 3 yaitu:

- a. Model kurikulum reguler
Kurikulum yang dimaksud sebagai kurikulum reguler adalah kurikulum SMK reguler dengan program keahlian Tata Boga, Patiseri, Tata Busana dan Akomodasi Perhotelan. Sasaran anak didik dalam kurikulum ini adalah anak-anak tidak berkebutuhan khusus dan anak-anak dengan hambatan non-akademik, anak-anak dengan potensi kecerdasan sedikit di bawah rata-rata dan anak dengan bakat/cerdas istimewa.
Di dalam kurikulum pendidikan kejuruan, kelompok Mata Pelajaran Sekolah Menengah Kejuruan dibagi menjadi 3 bagian besar yaitu:
 - 1) Kelompok Normatif
Mata pelajaran yang termasuk di dalam kelompok ini meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya.
 - 2) Kelompok Adaptif

Mata pelajaran yang termasuk di dalam kelompok ini meliputi Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Kewirausahaan.

3) Kelompok Produktif

Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan dengan program keahlian yang bermacam-macam.

b. Model kurikulum akomodatif

Pada prakteknya di SMK Negeri 4 Padang, program pembelajaran yang banyak atau umumnya dirancang untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus adalah program pembelajaran individual, yaitu program yang disusun sesuai dengan kebutuhan individu siswa-siswa berkebutuhan khusus, baik untuk pendidikan jangka pendek atau jangka panjang.

Proses pengembangan PPI yang dilakukan dengan mengikuti beberapa panduan prosedur teknis, yaitu; (1) mendeskripsikan kompetensi siswa secara rinci pada saat sekarang dalam berbagai bidang pelajaran, misalnya dalam menulis apakah siswa sudah dapat membuat garis tebal/tipis, tegak bersambung, atau lainnya; (2) merumuskan tujuan, baik jangka panjang (tahunan) ataupun tujuan jangka pendek, secara khusus dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan, harus mencakup keterampilan fungsional praktis bagi siswa, sesuai dengan perkembangan siswa, serta realistic; (3) menentukan teknik dan alat evaluasi untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai; (4) mengembangkan ranah kurikulum yang akan dibuat atau diprogramkan, serta (5) menetapkan strategi pembelajaran, sesuai dengan penekanan pada ranah kurikulumnya.

Setelah program pembelajaran dibuat, selanjutnya adalah implementasinya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, guru mempertimbangkan berbagai aspek dalam pelaksanaannya, yang memungkinkan program dapat berjalan secara efektif. Selain itu, guru perlu juga mempersiapkan beberapa hal penting yang terkait dengan program, diantaranya; 1) Mencermati tujuan dan sasaran program yang akan dicapai, baik secara umum ataupun khusus berkenaan dengan

pembelajaran baik anak berkebutuhan khusus di sekolah, 2) Materi dan lembar kegiatan, yang diperlukan selama pelaksanaan program berlangsung di sekolah, 3) Fasilitas dan sumber belajar, yaitu berupa media atau ruang sumber untuk kegiatan pembelajaran, 4) Kalender pembelajaran, dan 5) Sebelum pelaksanaan program dilakukan, maka perlu terlebih dahulu dilakukan rapat koordinasi tim yang melibatkan berbagai unsur sekolah, komite, dan orangtua siswa yang bersangkutan.

Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Bagi SBKh.

Pada umumnya hambatan yang dihadapi guru-guru SMKN 4 Padang adalah pemahaman tentang karakteristik SBKh yang masih rendah, sehingga mengakibatkan timbulnya kesulitan dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Wawasan dan keterampilan guru yang masih rendah tentang deteksi dini gangguan dan potensi pada SBKh. Kerjasama dan koordinasi guru dengan pihak terkait seperti orang tua juga kurang optimal, karena keberhasilan pendidikan inklusi tersebut sangat bergantung pada partisipasi aktif orang tua bagi pendidikan anaknya, dan ketersediaan guru pendamping khusus (GPKh) juga belum mencukupi.

Secara khusus, hambatan-hambatan pengembangan kurikulum di SMK Negeri 4 Padang adalah: a. guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu: kurang waktu, ketidakharmonisan pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator, b. kurangnya dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan dan kurangnya umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan, c. keterbatasan dana untuk menunjang kegiatan yang dibutuhkan untuk kegiatan yang berhubungan dengan akademik dan non akademik bagi SBKh.

Upaya Guru Mengatasi Hambatan dalam Mengembangkan Kurikulum Bagi SBKh.

Banyak hal yang dilakukan guru SMKN 4 untuk mengatasi hambatan yang dihadapinya dalam mengembangkan kurikulum bagi SBKh dalam setting pendidikan inklusif, antara lain; a. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan tentang karakteristik dan permasalahan yang berkenaan dengan penanganan pembelajaran bagi

SBKh dalam implementasi pendidikan inklusif melalui kegiatan diskusi dengan teman sejawat dan GPKh. Hal ini disadari bahwa setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hambatan-hambatan tertentu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan hambatan-hambatan tersebut juga menggambarkan adanya perbedaan kebutuhan layanan pendidikan bagi setiap peserta didik, baik yang berkaitan dengan kemampuan/kesanggupan maupun ketidakmampuan peserta didik secara individual. b. Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan pihak terkait, sehingga diharapkan dapat memperoleh banyak masukan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka penyusunan dan pelaksanaan kurikulum bagi SBKh, dan c. Meningkatkan pemberdayaan dan pemanfaatan sarana dan fasilitas yang ada di sekolah untuk kebutuhan pembelajaran SBKh.

PEMBAHASAN

Perubahan tantangan yang ada saat ini seiring penandatanganan konvensi penyandang disabilitas pada tahun 2011 maka dapat dipastikan semua anak dengan kebutuhan khusus berhak mengakses pendidikan di mana saja seiring bergulirnya kebijakan mengenai sekolah inklusif. Hal tersebut tentu saja turut mewarnai kompetensi guru yang perlu dikembangkan oleh institusi pendidikan. Berdasarkan PP Nomor 74 Tahun 2008 Bab II Pasal 2 mendeskripsikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus ini, penulis menemukan bahwa hambatan terbesar ada pada profesionalisme guru yang kurang terbina dengan baik. Profesionalisme guru terkait erat dengan kualitas pembelajaran yang dimunculkan di kelas dan hal tersebut dipengaruhi oleh keragaman peserta didik yang ada di kelas. Senada dengan pernyataan ini, Barbara Macgilchrist, Kate Myers, dan Jane Reed (Dede Rosada, 2004) mengidentifikasi guru yang baik dengan beberapa karakteristik berikut: a) *explain things more deeply*, b) *are not quick and not too slow*, c) *do not ignore (pupils)*, d) *give (the pupils) choices*, dan d) *give you (pupils) ways of remembering things*. Ciri-ciri tersebut banyak menyiratkan bahwa guru perlu menyesuaikan dan memberikan alternatif pilihan sesuai dengan kemampuan anak tanpa menolak mereka. Fisher (David Smith, 2006) juga

mengemukakan beberapa kompetensi tambahan untuk dikuasai oleh guru (khusus maupun reguler/umum) agar mampu menangani anak berkebutuhan khusus di kelas, antara lain: a. membuat akomodasi pembelajaran dan modifikasi kurikulum b. penguasaan teknologi pendukung c. pengelolaan perilaku d. supervisi pembelajaran.

Saat ini, kompetensi pengelolaan perilaku masih jarang menjadi perhatian di sekolah-sekolah umum. Sementara itu anak dengan gangguan perilaku merupakan tantangan nyata bagi guru reguler/umum. Schumm (Abin Syamsudin, 2007) juga menuturkan bahwa peserta didik dengan perilaku menentang merupakan hambatan terbesar bagi guru reguler untuk memberikan adaptasi yang sesuai. Penambahan mata kuliah yang memberikan ketrampilan pengelolaan perilaku menjadi kebutuhan bagi guru reguler/umum maupun khusus. Peterson & Beloin (Sunardi, 1996) menambahkan bahwa kemampuan tentang kriteria diagnostik dan karakteristik khusus dari anak dengan kebutuhan khusus juga diperlukan oleh guru reguler/umum. Kemampuan tersebut sudah banyak diberikan dalam matakuliah ke PLB-an yang diperuntukkan kepada mahasiswa keguruan di lembaga pendidikan tinggi untuk saat ini.

Berdasarkan tantangan mengenai keragaman peserta didik yang menuntut kompetensi guru maka ada beberapa analisis penulis terhadap empat kompetensi yang dicanangkan oleh pemerintah berdasarkan PP Nomor 74 Tahun 2008 (Direktorat PSLB, 2004). Dari keempat kompetensi tersebut, terdapat beberapa hal spesifik yang perlu diperhatikan guna mempersiapkan guru-guru agar mampu menangani peserta didik yang beragam. Ke-empat kompetensi tersebut antarlain: a. kompetensi pedagogik, b. kompetensi kepribadian, c. kompetensi sosial, dan d. kompetensi profesional.

Selain kompetensi yang harus dicapai dalam pendidikan calon guru, terdapat beberapa sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan mengajar di sekolah inklusif, yaitu: pandangan positif Olson, Chalmers dan Hoover (David Smith, 2006) menggarisbawahi satu hal utama dalam program pendidikan guru adalah pandangan positif kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus harus dimiliki oleh calon guru. Selain pandangan yang positif, diperlukan ketrampilan berkolaborasi dengan guru lain untuk menangani anak dengan keragaman kemampuan. Monahan, Marino & Miller (Johnsen & Skjorten, 2003) melakukan penelitian dengan hasil, bahwa 84 % responden

dari 342 guru yang berpartisipasi menyatakan bahwa mereka harus mempunyai ketrampilan berkolaborasi dengan guru khusus.

Guru kelas atau guru bidang studi di sekolah reguler bersama-sama guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau Pendidikan Khusus (PKh) sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus terlebih dahulu perlu menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam rencana pembelajaran reguler, modifikasi pembelajaran serta program pengajaran individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus.

PPI merupakan rencana pengajaran yang dirancang untuk satu orang peserta didik yang berkebutuhan khusus atau yang memiliki kecerdasan/bakat istimewa. PPI harus merupakan program yang dinamis artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik, dan disusun oleh sebuah tim terdiri dari orang tua/wali murid, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus/PLB, dan peserta didik yang bersangkutan yang disusun secara bersama-sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan laporan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa guru SMKN 4 Padang dalam mengembangkan kurikulum bagi SBKh melakukan identifikasi siswa berkebutuhan khusus dengan menggunakan teknik observasi; wawancara; tes psikologi; dan tes buatan sendiri. Dan asesmen yang dilakukan oleh para guru di SMK Negeri 4 Padang dengan terlebih dahulu merumuskan tujuannya dengan memperhatikan tahapan ruang lingkup materinya. Setelah tujuan ditentukan langkah selanjutnya adalah merumuskan prosedurnya, yang dapat dilakukan melalui tes formal maupun informal untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dari hasil informasi yang telah diperoleh, selanjutnya diolah dan dianalisis guna menentukan tujuan pembelajaran, dan strateginya dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak yang akan dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

Ada 3 (tiga) model kurikulum bagi SBKh, yaitu model kurikulum reguler, model kurikulum akomodatif/adaptif, dan model kurikulum individual atau Program Pendidikan Individual (PPI). Hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kurikulum SBKh adalah minimnya wawasan tentang karakteristik SBKh

yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum, dan kurang optimalnya koordinasi dan kerjasama dengan pihak terkait yang menunjang penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tersebut, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mengatasinya, seperti melakukan konsultasi dan diskusi dengan para ahli, serta meningkatkan koordinasi dan kerjasama yang optimal dengan pihak terkait.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka disarankan agar: 1) SMK Negeri 4 Padang melakukan pelatihan tentang identifikasi dan asesmen SBKh untuk membekali guru-guru agar memiliki keterampilan untuk memahami karakteristik SBKh, 2) SMKN 4 perlu menyediakan sumber baik cetak maupun elektronik tentang karakteristik dan permasalahan SBKh lainnya sebagai pedoman untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif, 3) Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota melakukan koordinasi yang baik untuk membuat dan mengimplementasikan kebijakan yang dapat mendukung tersusun dan terselenggaranya kurikulum bagi SBKh dalam setting pendidikan inklusif, 4) Pemerintah hendaknya menyediakan tenaga GPKh di SMKN 4 Padang untuk membantu guru bidang studi menyusun dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik belajar SBKh. Guru-guru atau tenaga pendidik dimaksud haruslah memiliki kualifikasi akademik maupun kompetensi yang dipersyaratkan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin. 2007. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Berit H. Johnsen dan Miriam D. Skjorten. 2003. *Pendidikan Kebutuhan Khusus (Sebuah Pengantar)*. Terjemahan. Bandung: UPI.
- Dede Rosada. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis. Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Depdikbud. 1996/1997. *Himpunan Peraturan Tentang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

- Direktorat PSLB. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Buku Paket)*. Jakarta: Direktorat PSLB.
- J. David Smith. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua. (Terjemahan)*. Bandung: Nuansa.
- Sue Stubbs. 2002. *Pendidikan Inklusif, Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*. Bandung: UPI.
- Sunardi. 1996. *Kecenderungan Dalam PLB*. Jakarta: Depdikbud.
- UNESCO. 2007. *Merangkul Perbedaan, Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajara (Terjemahan)*. Bangkok: UNESCO.